

## BAB III

### PENYAJIAN DATA

#### PERAN AYAH DALAM MEMBANGUN KELUARGA ISLAMI

#### MENURUT MUFASSIR INDONESIA

(Telaah Q.S. An-Nisa: 34 dan Q.S. Luqman: 13)

##### A. Alquran surat an-Nisa: 34

###### 1. Lafadz dan Terjemahannya

Pendidikan keluarga sangatlah penting dalam mencari keridhaan Allah Swt. Dalam membangun keluarga Islami, seorang suami dituntut untuk mengajari istrinya dengan ilmu pengetahuan agama, agar tidak terjadi *Nusyuz* terhadap perintah suami. Yang telah dijelaskan dalam Alquran surah an-Nisa ayat 34. Surah ini termasuk Madaniyyah yang terdiri dari 176 ayat, dan dinamakan surah an-Nisa karena menguraikan tentang hubungan silaturahmi dan banyaknya ketetapan hukum tentang wanita. Adapun ayat tersebut berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ

قَنَتْنَ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ ذُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”(Q.S. an-Nisa: 34)

## 2. Arti Mufradat

MUFRADAT	ARTI/MAKNA
الرِّجَالُ	Lelaki berasal dari kata “ <i>Rajulun</i> ”, namun para ulama banyak yang memahami kata <i>ar-rijal</i> dalam ayat ini yang berarti para suami.
قَوَّامُونَ	Kata <i>qawwamun</i> adalah jamak dari kata <i>qawwam</i> bentuk mubalagah dari kata <i>qa'im</i> , yang berarti orang yang melaksanakan sesuatu secara sungguh-sungguh sehingga hasilnya optimal dan sempurna ( <i>al-Manar</i> ). <i>Qawwamun</i> bisa diartikan penanggung jawab, pelindung, pengurus, bisa juga berarti kepala atau pemimpin.
عَلَى النِّسَاءِ	Atas perempuan
بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ	Karena apa yang Allah telah melebihkan (kekuatan dan kekuasaan).

بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ	Sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian mereka (perempuan).
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ	Dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya.
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ	Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada.
بِمَا حَفِظَ اللَّهُ	Karena Allah telah menjaga mereka. Maksudnya hak-hak para istri, Allah telah mewajibkan kepada suami untuk menggauli istrinya dengan baik.
وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ	Dan perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan <i>nusyuz</i> . <i>Nusyuz</i> yaitu meninggalkan kewajiban selaku istri, seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.
فَعِظُوهُنَّ	Maka hendaklah kamu berikan nasehat kepada mereka (untuk taat dan menghindari maksiat).
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ	Dan jauhilah mereka di tempat tidur (pisah ranjang).
وَأَضْرِبُوهُنَّ	Dan (kalau perlu) pukullah mereka.
فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ	Tetapi jika mereka mentaatimu
فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا	Maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya (menyakitinya).

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا	Sesungguhnya Dialah Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.
---------------------------------------	--

### 3. Munasabah

Ayat-ayat yang lalu melarang iri hati terhadap seseorang yang memperoleh karunia lebih banyak, kemudian menyuruh agar semua harta peninggalan diberikan kepada ahli waris yang berhak menerimanya, menurut bagiannya masing-masing. Ayat ini menerangkan alasan laki-laki dijadikan pemimpin kaum perempuan, dan cara-cara menyelesaikan perselisihan suami istri.<sup>1</sup>

### 4. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan dari Muqatil bahwa seorang perempuan bernama Habibah binti Zaid ibn Abu Zuhair melakukan perbuatan durhaka kepada suaminya, Saad ibn ar-Rabi. Dengan ditemani ayahnya, Habibah kemudian mengadu kepada Nabi Saw. Kata sang ayah: “Saya berikan anakku kepadanya untuk menjadi teman tidurnya, namun ia dia memukulnya.”<sup>2</sup>

Mendengar pengaduan itu, Nabi menjawab:

لِئْتَصَّ مِنْ زَوْجِهَا

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 2, Juz 4-5-6*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 162.

<sup>2</sup>TM. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putera, 2000), h. 846-847.

Setelah itu, Habibah bersama ayahnya pulang dan melakukan pembalasan kepada suaminya. Setelah Habibah melaporkan perbuatannya, Nabi bersabda:

إِرْجِعُوا هَذَا جَبْرِيْلُ أَتَانِي وَأَنْزَلَ اللهُ هَذِهِ الْآيَةَ.

Dan menurunkan ayat ini, dan Nabi membacakannya. Pada akhirnya Nabi Saw bersabda:

أَرَدْنَا أَمْرًا وَأَرَادَ اللهُ أَمْرًا وَالَّذِي أَرَادَهُ اللهُ خَيْرٌ.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Hasan al-Bashri berkata, “Seorang wanita mendatangi Nabi Saw. dan mengadukan kepada beliau bahwa suaminya telah menamparnya. Beliau pun bersabda, ‘Balaslah sebagai *qishashnya*’. Lalu Allah menurunkan firman-Nya, “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri),...’ maka wanita itu kembali ke rumah, tanpa meng-*qhisash*-nya.”<sup>3</sup>

Ibnu Jarir meriwayatkan dari berbagai jalur dari Hasan al-Bashri berkata, dan di sebagian jalur disebutkan, “Pada suatu ketika seorang lelaki Anshar menampar istrinya. Lalu istrinya mendatangi Nabi Saw. untuk meminta kebolehan *qishash*. Lalu Nabi Saw menetapkan lelakinya harus di-*qishash*.<sup>4</sup> Lalu turunlah firmam Allah Swt:

... وَلَا تَجْعَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ... ﴿١١٤﴾

<sup>3</sup>Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 162.

<sup>4</sup>*Ibid.*

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan bahwa Ali berkata, “Seorang lelaki dari Anshar mendatangi Nabi Saw dengan istrinya. Lalu istrinya berkata, “Wahai Rasulullah, suami saya ini telah memukul wajah saya hingga membekas.” Rasulullah Saw pun bersabda, “Seharusnya dia tidak perlu melakukannya.” Lalu Allah menurunkan firman-Nya: “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri),...”(Q.S. an-Nisa: 34)

Riwayat-riwayat ini menjadi syahid dan saling menguatkan.<sup>5</sup> Inilah ayat yang menjadi dasar penentuan adanya mediator (penengah, wasit) yang bertugas mendamaikan suami istri melalui jalan yang terbaik, yang disepakati semua pihak. Jika petunjuk Alquran kita jalankan dengan baik, tidak perlulah suami istri harus menghadap hakim di pengadilan untuk memutuskan tali pernikahan, dengan akhir perjalanan berupa cerai.<sup>6</sup>

## 5. Pendapat Para Mufassir Indonesia

### a. Al-‘Allamah as-Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi

Di dalam Kitab *Tafsir Marahul Labid Li Kasyfi Ma’na Qur’an al-Majid* menjelaskan bahwa:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

---

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 163.

<sup>6</sup>TM. Hasbi ash-Shiddieqy, *op. cit.* h. 848.

Kaum laki-laki itu berkuasa untuk mendidik perempuan, karena karunia (pemberian) Allah Swt kepada kaum laki-laki atas kaum perempuan dari segi akal yang sempurna, baik dalam membuat aturan/mengatur, tetap pendirian, kelebihan akan kekuatan dalam berbuat/bertindak. Maka dari itu, mereka dikhususkan dalam hal kenabian, kepemimpinan, pemerintahan dan menegakkan syiar-syiar agama, menegakkan kesaksian pada seluruh keputusan, kewajiban berperang dan kewajiban untuk shalat jum'at dan lain-lain. Karena mereka telah memberikan nafkahnya dari hartanya berupa mahar (mas kawin) dan nafkah.

فَالصَّالِحَاتُ

Maka hendaklah mereka (perempuan) berbuat baik kepada suami-suaminya.

قَلْبَتِكُمْ

Perempuan-perempuan yang mentaati suaminya.

حَفِظْتُ لِّلْغَيْبِ

Terhadap apa yang wajib atas mereka dengan menjaga harta suaminya ketika mereka tidak ada.

بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Dengan sesuatu barang yang telah diperintah Allah untuk menjaganya (perempuan), yaitu karena sesungguhnya menjaga hak-hak suami berbanding dengan apa yang Allah Swt telah memelihara hak-hak mereka (perempuan) atas suami-suami mereka ketika Allah Swt memerintahkan mereka oleh suami untuk berbuat adil

kepada istri-istrinya. Mengurung mereka dengan cara yang baik, dan memberikan mereka istri-istri akan maskawin berupa mahar.

Karena Allah Swt telah menjaga mereka (istri) dengan memerintahkan untuk menjaga harta suami ketika mereka tidak ada.

وَأَلَّتِي تَخَافُونَ ذُشُورَهُنَّ

Dan perempuan-perempuan yang kalian telah menyangka mereka akan mendurhakai para suami.

فَعِظُوهُنَّ

Maka nasihatilah mereka dengan tarqib dan tarhib (yaitu sesuatu yang menyenangkan dan ancaman).

وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

Apabila di antara mereka (istri) masih ada tanda-tanda perlawanan, maka palingkanlah wajah kalian (suami) dengan meninggalkan mereka dari tempat tidur, janganlah menggauli mereka dibawah kain selimut, jika kamu tahu mereka telah melakukan *nusyuz* yang dimana nasihat tidak bermanfaat bagi mereka.

وَأَضْرِبُوهُنَّ

Dan pukulah mereka (istri) jika pisah ranjang tidak mempan terhadap mereka, dengan satu pukulan yang tidak melukai dan mencelakakan.



فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ

Apabila mereka kembali dari *nusyuz* mereka dengan berbuat taat ketika mendapat pendidikan ini.

فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا

Maka janganlah kalian (suami) mencari-cari suatu jalan karena cinta, dan jangan pula karena menyakiti. Dan berjalanlah pelan-pelan dengan menampakkan keadaan perempuan dan janganlah menanyakan apa yang ada dihatinya perasaan cinta dan benci.

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Sesungguhnya Allah Swt Lagi MahaTinggi dan Lagi MahaBesar. Dengan tidak membebani kalian akan harta yang dikuasakan kepadamu. Maka oleh karena itu, janganlah kalian (suami) membebani mereka (istri) apa yang mereka tidak mampu dari perasaan cinta. Dan sesungguhnya Allah Swt atas yang demikian itu menghapus kesalahan-kesalahan kalian. Maka kalian lebih pantas memaafkan istri-istri kalian ketika mereka mentaatimu.<sup>7</sup>

#### **b. Prof. Dr. H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka)**

Di dalam Kitab *Tafsir al-Azhar* menjelaskan tentang surah an-Nisa ayat 34, menyatakan bahwa ayat ini tidak langsung mengatakan wahai laki-laki, wajiblah kamu jadi pemimpin. Atau wahai perempuan, kamu mesti menerima pimpinan.

---

<sup>7</sup>Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir Marahul Labid Li Kasyfi Ma'na Qur'an al-Majid, Jilid 1* (Surabaya: Darul Ilmu, tt), h. 146.

Tetapi, yang diterangkan terlebih dahulu ialah kenyataan. Tidak pun ada perintah, namun kenyataannya memang laki-lakilah yang memimpin perempuan. Sehingga kalau datanglah misalnya perintah, perempuan memimpin laki-laki, tidaklah bisa perintah itu berjalan, sebab tidak sesuai dengan kenyataan hidup manusia. Laki-laki memimpin perempuan, bukan saja pada manusia bahkan pada binatang pun. Para rombongan itik, itik jantan jugalah yang memimpin berpuluh-puluh itik yang mengiringkannya. Kera dan beruk di hutan pun juga mengangkat pemimpin, beruk tua jantan. Diterangkan sebab yang pertama dalam ayat, ialah lantaran Allah telah melebihkan sebagian mereka, yaitu mereka laki-laki atas yang sebagian, yaitu perempuan. Lebih dalam tenaga, lebih dalam kecerdasan, sebab dari itu pula lebih dalam tanggung jawab. Misal berdirinya rumah tangga, ada bapak, ada istri dan anak dengan sendirinya, meski tidak disuruh, justru seorang laki-lakilah (ayah) yang menjadi pemimpin.<sup>8</sup>

Agama Islam mewajibkan bagi laki-laki membayar mahar kepada istri yang dikawini. mahar seakan-akan mengandung undang-undang yang tidak tertulis tanggung jawab, bahwa mulai mahar dibayar si istri menyerahkan pimpinan atas dirinya kepada suaminya.

Betapapun modern rumah tangga, namun keputusan terakhir tetap pada laki-laki. Di dalam rumah tidak mungkin ada dua kekuasaan yang sama hak dan sama kewajiban, mesti ada pimpinan. Pimpinan itu, menurut kejadian jasmani dan rohani

---

<sup>8</sup>H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar Juzu 5*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), h. 46-47.

manusia, tidak lain adalah laki-laki. Bertambah kecerdasan fikiran manusia, bertambah ia menyetujui hal ini. Maka atas dasar demikianlah tegak hukum agama, sehingga perkabaran bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, bukan saja kabar dan berita kenyataan, tetapi telah bersifat menjadi perintah, sebab yang demikianlah irama hidup.<sup>9</sup>

Maka, ayat selanjutnya mengatakan watak perempuan yang dipimpin oleh laki-laki. “Maka perempuan yang baik-baik ialah yang taat.” Yaitu taat kepada Allah dan taat dalam rumah tangga terhadap harta benda, suami dan pendidikan anak-anak. “Yang memelihara hal-ihwal yang tersembunyi dengan cara yang dipelihara Allah.” Artinya bahwasanya tiap-tiap persuami-istrian, pasti ada rahasia kamar yang mesti ditutup terus, dan menutup rahasia rumah tangga yang demikian termasuklah dalam rangka sopan-santun seorang istri. Sebab itu, maka dikatakan dengan cara yang dipelihara Allah. Sehingga telah menjadi sopan-santun dari dari seluruh manusia, walaupun yang belum disinggung oleh agama, merahasiakan alat-kelamin, sebab ilham dari Allah. Demikian pula hendaknya perempuan memelihara rahasia itu. Entah apa senda-gurau dengan suami, jangan orang lain diberitahu.<sup>10</sup>

Secara garis besar dari penafsiran ayat 34 surah an-Nisa ini yang diuraikan oleh Hamka ialah:

---

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 47-48.

<sup>10</sup>*Ibid*.

- 1) Sebab alasan laki-laki (suami) dijadikan sebagai pemimpin
  - a) Laki-laki dalam masalah pembagian harta pusaka mendapatkan dua kali lipat dari bagian perempuan.
  - b) Laki-laki adalah sebagai orang yang memberi mahar kepada calon istrinya, dan orang yang wajib dalam menggauli istrinya dengan baik.
  - c) Laki-laki lebih dapat berlaku adil.
  - d) Laki-laki memiliki tenaga yang lebih dari seorang perempuan, kecerdasan, dan tanggung jawab.
  - e) Serta pada kenyataannya, bahwa laki-lakilah yang ditakdirkan menjadi pemimpin bagi seorang perempuan.
- 2) Adapun watak perempuan yang dipimpin oleh laki-laki (suami)
  - a) Perempuan (istri) yang taat kepada Allah dan suaminya.
  - b) Perempuan (istri) yang bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga yang dipimpin oleh suaminya, baik harta benda, suami, dan pendidikan anak-anaknya.

Dalam ayat ini pula Allah Swt menjelaskan istri yang pembangkang (*nusyuz*) menurut Hamka ialah istri yang tidak patuh dan tidak taat, baik kepada Allah Swt atau suami sebagai pemimpin mereka.<sup>11</sup>

Adapun pendidikan yang harus ditempuh suami dalam menghadapi istri yang pembangkang (*nusyuz*) ialah:

---

<sup>11</sup>*ibid.*

- 1) “Maka ajarilah mereka”, yaitu dengan cara memberi istri petunjuk dan pengajaran dengan cara yang baik, serta sadarkan mereka akan kesalahannya.
- 2) “Memisah dari mereka pada tempat-tempat tidur”, maksudnya hendaklah suami marah dengan memisah tidur sebagai satu hukuman yang menghibakan hati bagi seorang istri. Karena memisah tidur merupakan penunjukkan hati tidak senang, termasuk pukulan yang agak keras baginya.
- 3) “Pukullah mereka”, cara ini patut dilakukan kepada istri yang sudah memang patut untuk dipukul.<sup>12</sup>

Di ujung ayat menyebut nama Allah yang Maha Tinggi dan Maha Besar ini adalah pengebat dan kunci daripada hak yang telah diberikan Allah atas tadi, yaitu bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Akan tetapi, para suami dilarang berbuat sewenang-wenang dengan kelebihan yang telah diberikan oleh Allah ketika menjadi pemimpin dengan cara:

- 1) Meninggikan diri dan sombong
- 2) Takabur dan membesarkan diri terhadap istrimu
- 3) Menyalahgunakan kekuasaan
- 4) Berkata kasar
- 5) Mengatai-ngatai atau menyebut jasa
- 6) Dan memukul istri

---

<sup>12</sup>*ibid.*, h. 49-50.

### c. M. Quraish Shihab

Di dalam Kitab *Tafsir al-Misbah* menjelaskan tentang surah an-Nisa ayat 34, menyatakan bahwa: Para lelaki, yakni jenis kelamin atau suami, adalah qawwamun, pemimpin dan penanggung jawab atas para wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka, yakni laki-laki secara umum atau suami. Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk istri dan anak-anaknya. Sebab itu, maka wanita yang shalih ialah yang taat kepada Allah dan juga kepada suaminya, setelah mereka bermusyawarah bersama dan atau bila perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah serta tidak mencabut hak-hak pribadi istrinya. Di samping itu ia juga memelihara diri, hak-hak suami, dan rumah tangga ketika suami tidak di tempat, oleh karena Allah telah memelihara mereka. Pemeliharaan Allah terhadap para istri antara lain dalam bentuk memelihara cinta suaminya, ketika suami tidak di tempat, cinta yang lahir dari kepercayaan suami terhadap istrinya.<sup>13</sup>

Karena tidak semua istri taat kepada Allah – demikian juga suami – maka ayat ini memberi tuntunan kepada suami bagaimana seharusnya bersikap dan berlaku terhadap istri yang membangkang. Jangan sampai pembangkangan mereka berlanjut dan jangan sampai juga sikap suami berlebihan sehingga mengakibatkan runtuhnya kehidupan rumah tangga.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah: Peran, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 509-510.

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 510.

Petunjuk Allah itu adalah: wanita-wanita yang kamu khawatirkan, yakni sebelum terjadi *nusyuz* mereka, yaitu pembangkangan terhadap hak-hak yang dianugerahkan Allah kepada kamu, wahai para suami,

- 1) “Maka nasehatilah mereka” pada saat yang tepat dan dengan kata-kata yang menyentuh, tidak menimbulkan kejengkelan, dan bila nasehat belum mengakhiri pembangkangannya maka,
- 2) “Tinggalkanlah mereka” bukan dengan keluar dari rumah tetapi di tempat pembaringan kamu berdua dengan memalingkan wajah dan membelakangi mereka. Kalau perlu tidak mengajak berbicara paling lama tiga hari berturut-turut untuk menunjukkan rasa kesal dan ketidakbutuhan kepada mereka,
- 3) Jika sikap mereka berlanjut, maka demi memelihara kelanjutan rumah tanggamu maka pukullah mereka, tetapi pukulan yang tidak menyakitkan agar tidak mencederainya namun menunjukkan sikap tegas.

“Lalu, jika mereka telah menaati kamu, baik sejak awal nasehat, atau setelah meninggalkannya di tempat tidur, atau saat memukulnya, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka, dengan menyebut dan mengecam lagi pembangkangannya yang lalu.

Tetapi, tutuplah lembaran lama itu dan buka lembaran baru dengan bermusyawarah dalam segala persoalan rumah tangga, bahkan kehidupan bersama. Sesungguhnya Allah sejak dahulu hingga kini Mahatinggi Lagi Mahabesar. Karena

itu, merendahkan kepada Allah dengan menaati perintah-Nya dan jangan merasa angkuh apalagi membangkang bila perintah itu datang dari Allah Swt.<sup>15</sup>

**d. Prof. Dr. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy**

Di dalam Kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur* menjelaskan tentang surah an-Nisa ayat 34, menyatakan bahwa:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Di antara tugas kamu laki-laki adalah melindungi kaum perempuan. Ini sebabnya, peperangan hanya diwajibkan kepada laki-laki, tidak pada kaum perempuan. Begitu pula tugas menafkahi keluarga. Peperangan merupakan suatu urusan melindungi bangsa dan Negara. Inilah yang menjadi dasar, mengapa kaum lelaki memperoleh bagian yang lebih banyak dalam harta warisan.

Tetapi di luar hak-hak yang disebutkan (hak mengendalikan, menuntut dan memimpin), maka dalam masalah hak ataupun kewajiban yang lain, lelaki dan perempuan sama.

Derajat yang dimiliki laki-laki adalah mengepalai (memimpin) dan mengurus (mengelola) rumah tangga. Istri mengurus rumah tangga dengan bebas, asal dalam batas-batas yang ditetapkan syara' dan diridhai (disetujui) oleh suami. Istri memelihara rumah, mengendalikannya, dan memelihara serta mendidik anak-anak, termasuk membelanjakan nafkah keluarga sesuai dengan kemampuan. Di bawah

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 510.



naungan suami, istri bisa menjalankan tugasnya, mengandung, melahirkan dan menyusui bayinya.<sup>16</sup>

فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Perempuan-perempuan yang shaleh adalah mereka yang menaati suami, merahasiakan segala apa yang terjadi di antara keduanya, tidak diceritakan atau diberitahukan kepada siapapun, termasuk dengan kerabat.

Mereka melakukan hal itu disebabkan janji yang telah diberikan oleh Allah, yaitu memperoleh pahala yang besar karena memelihara yang gaib (rahasia) dan karena ancaman Allah terhadap orang yang membuka rahasia orang lain.<sup>17</sup>

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ

Jika kamu melihat ada indikasi (tanda-tanda) bahwa istrimu tidak akan menjalankan kewajiban-kewajiban (durhaka) yang harus dilaksanakan, maka berikut ini beberapa tindakan edukatif (bersifat mendidik) yang bisa dilakukan yaitu,

- 1) Berilah nasehat atau pendapat yang bisa mendorong si istri merasa takut kepada Allah dan menginsafi bahwa kesalahan-kesalahan yang dilakukannya akan memperoleh siksa dari Allah pada hari kiamat kelak.
- 2) Jauhilah dia misalnya dengan tidak tidur seranjang bersamanya,
- 3) Pukullah dengan kadar pukulan yang tidak menyakiti dirinya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur, Jilid 1*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 843-844.

<sup>17</sup>*Ibid.*

Tetapi sebenarnya, suami yang baik dan bijaksana, tidak memerlukan tindakan yang ketiga.

فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا<sup>18</sup>

Jika si istri kembali menaatimu setelah kamu mengambil di antara tindakan-tindakan yang diperlukan seperti yang telah disebutkan, maka janganlah kamu menganiaya dia. Dengan mulai memberikan nasehat atau peringatan, kemudian meningkat dengan berpisah ranjang atau membiarkan si istri tidur sendiri, dan terakhir memukulnya. Tetapi jika dengan langkah-langkah itu tetap tidak membawa hasil, maka serahkan kepada pihak ketiga (hakam, mediator) dari keluargamu dan keluarga si istri. Apabila si istri secara lahiriyah telah menunjukkan kembali kebaikannya, dalam arti mau rukun lagi, janganlah dicari-cari latar belakang sikapnya atau mengungkit-ungkit sikapnya itu.<sup>19</sup>

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Allah memperingatkan kita dengan kekuasaan dan kebesaran-Nya, supaya kita tidak menzalimi istri dan berlaku curang. Dia akan memberi siksaan siksa-Nya kepada suami yang berlaku kurang baik terhadap istrinya, dengan menonjolkan kekuasaannya sebagai suami dan memperlakukan istri secara kurang patut.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 845.

<sup>20</sup>*Ibid.*

### e. Departemen Agama RI

Di dalam Kitab *al-Qur'an dan Tafsirnya* menjelaskan tentang surah an-Nisa ayat 34, menyatakan bahwa kaum laki-laki adalah:

- 1) Pemimpin
- 2) Pemelihara
- 3) Pembela
- 4) Pemberi nafkah
- 5) Bertanggung jawab penuh terhadap kaum perempuan yang menjadi istri dan yang menjadi keluarganya.

Oleh karena itu, wajib bagi setiap istri menaati suaminya selama suami tidak durhaka kepada Allah. Apabila suami tidak memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya, maka istri berhak mengadukannya kepada hakim yang berwenang menyelesaikan masalahnya.

Yang dimaksud dengan perempuan saleh dalam ayat ini ialah istri yang disifatkan dalam sabda Rasulullah Saw:

خَيْرُ النِّسَاءِ الَّتِي إِذَا نَظَرْتُ إِلَيْهَا سَرْتُكَ وَإِذَا أَمَرْتَهَا أَطَاعَتْكَ وَإِنْ غَبَّتْ عَنْهَا حَفِظْتَكَ فِي مَالِكَ

وَتَفْسِيكَ (رواه ابن جرير والبيهقي عن أبي هريرة)

Sedangkan perempuan yang selalu membangkang, yaitu meninggalkan kewajiban selaku istri, seperti meninggalkan rumah tanpa ijin suami untuk hal-hal yang tidak penting, dinamakan istri yang *nusyuz* (yang tidak taat).

Bagaimana seharusnya suami berlaku terhadap istri yang tidak taat kepadanya (*nusyuz*), yaitu:

- 1) Menasihatinya dengan baik. Kalau nasihat itu tidak berhasil,
- 2) Maka suami mencoba berpisah tempat tidur dengan istrinya, dan
- 3) Kalau tidak berubah juga, baru memukulnya dengan pukulan yang enteng yang tidak mengenai dan tidak meninggalkan bekas.

Setelah itu suami diberi peringatan, bila istri sudah kembali taat kepadanya, jangan lagi suami mencari-cari jalan untuk menyusahkan istrinya, seperti membongkar-bongkar kesalahan-kesalahan yang sudah lalu, tetapi bukalah lembaran hidup baru yang mesra dan melupakan hal-hal yang sudah lalu. Bertindaklah dengan baik dan bijaksana. Karena Allah Maha Mengetahui dan Mahabesar.<sup>21</sup>

Secara garis besar, hemat penulis dalam menjelaskan laki-laki (suami) sebagai pemimpin, pemelihara, pembela, dan pemberi nafkah ialah:

- 1) Suami sebagai pemimpin yang dimaksud ialah suami yang berkewajiban dan bertanggung jawab besar dalam mengurus wanita (istri) terutama dalam hal perintah dan larangan. Dengan mendidik istri menjadi shalihah untuk memperbaiki dan meluruskan suatu sikap pembangkangan yang dilakukan oleh istri, agar kembali kepada kewajibannya sebagai seorang istri terhadap suami dan kewajibannya kepada Allah dan Rasulullah Saw.

---

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 162-163.

- 2) Suami sebagai pembela ialah suami yang menjaga istrinya dari hal-hal yang merusak hubungannya dengan istri. Suami sebagai pelindung istri dari segenap isi keluarganya apabila terjadi konflik dan masalah yang terjadi sehingga masalah itu membuat istri menjadi terpojok dalam keluarganya. Maka dari itu, suami sangat penting menjadi pembela ketika istri mendapatkan sebuah masalah baik dari masalah internal maupun eksternal.
- 3) Suami sebagai pemelihara yang dimaksud ialah dengan menjaga kesucian dan menyenangkan istri, untuk hidup bahagia dan untuk menjadi kawan yang menyenangkan baginya. Karena laki-laki telah diberikan oleh Allah Swt satu derajat lebih tinggi dari seorang perempuan. Dengan memberikannya rasa aman, damai dan tenang.
- 4) Suami sebagai pemberi nafkah ialah suami wajib ketika dia baru memulai berumah tangga selain tanggung jawabnya dalam memberikan pendidikan, ia juga wajib memberikan nafkah terhadap istri. Dengan kata lain suami berkewajiban untuk mengumpulkan kekayaan demi istrinya, dan berkewajiban melayaninya karena itu.<sup>22</sup>

Namun, pada dasarnya antara tugas seorang suami sebagai pemelihara, pembela, dan pemberi nafkah, semua itu sudah tercantum dan terkandung dalam kepemimpinan seorang suami. Karena sudah sangat jelas bahwa kewajiban seorang suami terhadap istrinya yaitu dengan cara mendidik, mengurus, memelihara,

---

<sup>22</sup>Saciko Murata, *The Of Islam*, (Bandung; Mizan 1992), h. 193.

membela, dan memberinya nafkah ialah termasuk dalam ranah kepemimpinannya sebagai seorang pemimpin.

## B. Alquran surat Luqman: 13

### 1. Lafaz dan Terjemahannya

Seorang pemimpin (ayah) dalam membangun keluarga Islami, tidak hanya memberikan pendidikan terhadap seorang istri saja. Akan tetapi, dalam membangun keluarga Islami, seorang ayah juga dituntut dan berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Yang telah dijelaskan dalam Alquran surah Luqman ayat 13. Surah ini terdiri dari 34 ayat dan termasuk golongan surah *Makkiyyah*. Dinamai surah Luqman karena diambil dari kisah tentang Luqman yang diceritakan dalam surah ini tentang pengajaran pemimpin dalam mendidik anak-anaknya. Adapun ayat tersebut berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S. Luqman: 13)

### 2. Arti Mufradat

MUFRADAT	ARTI/MAKNA
وَإِذْ قَالَ	Dan (ingatlah) ketika ia berkata
لُقْمَانُ	Luqman ialah nama seorang pemuda

	yang shaleh dan sangat bijak pada masa lalu. Luqman memiliki tutur kata yang bijak yang sangat berharga. Yang mempunyai kepribadian yang baik dan mulia.
لَا بُنِيَّ	Kepada anaknya
وَهُوَ يَعِظُهُ	Sewaktu memberi nasehat
يَبْنِيَّ	Wahai anakku
لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ	Janganlah engkau mempersekutukan Allah
إِنَّ الشِّرْكَ	Sesungguhnya mempersekutukan (Allah)
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ	Benar-benar kezaliman yang besar

### 3. Munasabah

#### a. Munasabah surah

Jika dilihat dari susunan surah berdasarkan kronologis turunnya, surah Luqman ini menempati urutan yang ke-57 sebelumnya surah ash-Shaffat (56) dan sesudahnya surah Saba (58). Sedangkan dalam urutan mushaf, surah Luqman ini

menempati urutan yang ke-31 sebelumnya surah surah ar-Ruum (30) dan sesudahnya surah as-Sajadah (32).<sup>23</sup>

Hubungan surah Luqman dengan surah ar-Ruum adalah pada akhir surah ar-Ruum disebutkan bahwa keadaan orang kafir itu bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Alquran mereka selalu membantah dan mendustakannya. Sedangkan pada bagian permulaan surah Luqman disebutkan keadaan kaum musyrikin yang selalu berpaling dan bersifat sombong terhadap ayat-ayat Allah Swt.

Hubungan surah Luqman dengan surah as-Sajadah adalah sama-sama menerangkan bukti-bukti kekuasaan Allah Swt yang menunjukkan keesaan-Nya. Dalam surah Luqman disebutkan keingkaran kaum musyrikin terhadap Alquran, sedang dalam surah as-Sajadah menegaskan bahwa Alquran itu benar-benar dari Tuhan. Lebih lanjut dalam surah Luqman ayat 34 disebutkan lima perkara gaib yang hanya Allah Swt saja yang tahu, sedang dalam surah as-Sajadah akan menerangkan lebih luas hal yang berhubungan dengan yang gaib tersebut.<sup>24</sup>

#### b. Munasabah ayat

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah telah menciptakan langit, gunung-gunung, dan bintang-bintang, serta menurunkan hujan yang dengannya tumbuh berbagai macam tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Semua itu merupakan nikmat nyata yang dilimpahkan Allah untuk manusia. Pada ayat berikut ini

---

<sup>23</sup>Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Al-Qur'an*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 207.

<sup>24</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 651 dan 658.



diterangkan nikmat-nikmat Allah yang tidak tampak, berupa hamba-hamba-Nya yang memiliki ilmu, hikmah, dan kebijaksanaan seperti Luqman. Dengan pengetahuan itu, ia telah sampai kepada kepercayaan yang benar dan budi pekerti yang mulia, tanpa ada Nabi yang menyampaikan dakwah kepadanya. Oleh Luqman kepercayaan dan budi pekerti yang mulia itu diajarkan kepada puteranya agar ia menjadi hamba yang shaleh di muka bumi ini.<sup>25</sup>

#### 4. Pendapat Para Mufassir Indonesia

##### a. Al-'Allamah as-Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi

Di dalam Kitab *Tafsir Marahul Labid Li Kasyfi Ma'na Qur'an al-Majid* menjelaskan bahwa:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ

Keduanya berkobar, dan dikatakan memberikan nikmat.

وَهُوَ يَعِظُهُ

Dengan memulai nasihat yang paling penting.

يَبْنِي

“*Tasghir*” karena kasih sayang. Dan Imam Hafash membacanya dengan fathah “ya” nya “*ya bunayya*”, dan Ibn Katsir membaca “ya” dengan baris sukun. Adapun sisanya imam selain imam Hafash dan ibnu Katsir membaca “ya” dengan baris kasrah.

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 7 Juz 4-5-6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 547.

لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

Dikatakan “Anaknya dahulunya kafir dan senantiasa dalam kekafiran kemudian berislam, dan orang yang tetap dalam syirik berarti menjadikan Allah Swt terbagi-bagi.

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Karena sesungguhnya syirik meletakkan/menempatkan ibadah pada selain tempatnya.<sup>26</sup>

**b. Prof. Dr. H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka)**

Di dalam Kitab *Tafsir al-Azhar* menjelaskan tentang surah Luqman ayat 13, menyatakan, “Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada puteranya, di kala dia mengajarnya.” Yaitu bahwasanya inti hikmah yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada Luqman telah disampaikannya dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan.

“Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan dengan Allah.” Artinya janganlah engkau mempersekutukan Tuhan yang selain dengan Allah. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Malahan yang selain dari Tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan Tuhan belaka. Tidaklah Allah itu bersekutu dengan Tuhan yang lain di dalam menciptakan alam ini.

---

<sup>26</sup>Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir Marahul Labid Li Kasyfi Ma'na Qur'an al-Majid, Jilid 2* (Surabaya: Darul Ilmu, tt), h. 170.

“Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar.” Yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri.<sup>27</sup>

Mempersekutukan yang lain dengan Allah adalah aniaya paling besar. Sebab tujuan hidup bisa jadi pecah berderai. Sebab alam itu pecah berderai. Dan manusia itu sendiri pun jadi berpecah-belah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipertuhannya itu, padahal tidak sama.

### c. M. Quraish Shihab

Di dalam Kitab *Tafsir al-Misbah* menjelaskan tentang surah Luqman ayat 13, menyatakan bahwa, setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah. Dan yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat di atas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad Saw. atau siapa saja yang diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasehatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik, yakni mempersekutukan Allah, adalah kezaliman yang sangat

---

<sup>27</sup>H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar Juzu 21*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), h. 127-128.

besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.<sup>28</sup>

Sahabat Nabi Saw., Ibn Umar ra menyatakan bahwa Nabi bersabda, “Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang nabi, tetapi ia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinan lurus. Dia mencintai Allah maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah.

Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan.<sup>29</sup>

#### **d. Prof. Dr. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy**

Di dalam Kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur* menjelaskan tentang surah Luqman ayat 13, menyatakan bahwa ingatlah wahai Rasul, pelajaran yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya, ketika dia menyuruh anaknya untuk menyembah Allah Swt semata, melarang mempersekutukan Allah, serta menjelaskan bahwa, sesungguhnya syirik adalah suatu aniaya besar. Luqman berkata, “Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Allah, karena mempersekutukan

---

<sup>28</sup>M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah: Peran, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 296.

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 298.

Allah itu suatu kezaliman (dosa) yang besar. Tidak ada kezaliman yang lebih besar daripada perbuatan ini.”<sup>30</sup>

Kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Orang yang menyamakan makhluk dengan Pencipta (Khalik) atau menyamakan berhala dengan Allah adalah orang yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya yang benar. Karena itu, pantaslah dia dinamai zalim. Inilah kedudukan (fungsi) ayah, yaitu memberi pelajaran kepada anak-anaknya dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebiasaan.<sup>31</sup>

#### **e. Departemen Agama RI**

Di dalam Kitab *al-Qur'an dan Tafsirnya* menjelaskan tentang surah Luqman ayat 13, bahwa Allah Swt., mengingatkan kepada Rasulullah Saw nasehat yang pernah diberikan Luqman kepada puteranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. Nasehat itu ialah, “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kezaliman yang sangat besar.”<sup>32</sup>

Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang menimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan

---

<sup>30</sup>T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur, Jilid 4*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 3207.

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 7 Juz 19-20-21* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 549.

semua itu. Menyamakan Allah dengan sesuatu apapun merupakan perbuatan zalim.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud tatkala turun ayat:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿١٢٣﴾

Timbullah keresahan di antara para sahabat Rasulullah Saw. mereka berpendapat bahwa amat berat menjaga keimanan agar tidak bercampur dengan kezaliman. Mereka lalu berkata kepada Rasulullah Saw, “Siapakah di antara kami yang tidak mencampuradukkan keimanan dengan kezaliman?” Maka Rasulullah menjawab, “Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqman, ‘Hai anakku, jangan kamu menyekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar’.”<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*